

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sejarah perkembangan Gerakan Mahasiswa di Indonesia selalu menarik karena tidak dapat dilepaskan dengan sejarah perkembangan negara Indonesia. Gerakan mahasiswa telah menjadi fenomena penting dalam perubahan politik yang terjadi di Indonesia. Bahkan, keberadaan Gerakan Mahasiswa selalu berpengaruh pada situasi politik nasional. Turunnya Soekarno menjadi Presiden pada tahun 1966 serta digantikannya Soeharto sebagai Presiden pada tahun 1998 adalah bukti besarnya pengaruh gerakan mahasiswa dalam perubahan politik di Indonesia (Nugraha, 2009: 01). Meskipun sudah berkali-kali diberantas oleh penguasa di setiap jamannya, Gerakan Mahasiswa selalu muncul dengan sikap kritis dan tuntutan untuk memperbaiki keadaan politik nasional.

Diskusi mengenai Gerakan Mahasiswa di Indonesia penuh dengan dinamika, karena selalu mengalami perubahan karakter dan bentuk pada setiap jamannya. Soewarsono (1999: 1) menyebut bahwa sejarah awal Indonesia modern tentang Gerakan Mahasiswa memiliki empat "tonggak", yaitu "angkatan 1908", "angkatan 1928", "angkatan 1945" dan "angkatan 1966". Selanjutnya, Soewarsono menyebut bahwa keempat angkatan tersebut adalah generasi-generasi dalam sebuah "keluarga",

yaitu sebuah catatan-catatan prestasi "satu generasi baru" tertentu. Selain keempat angkatan tersebut, terdapat satu angkatan generasi lagi yang paling baru dan sangat berpengaruh tidak hanya pergantian politik kekuasaan saja, tetapi juga pada proses demokrasi di Indonesia, yaitu "angkatan 1998". Pada angkatan ini, Gerakan Mahasiswa telah berhasil menjatuhkan kekuasaan Presiden Soeharto yang sebelumnya telah berkuasa selama 32 tahun.

Boedi Oetomo, merupakan wadah perjuangan yang pertama kali memiliki struktur pengorganisasian modern. Didirikan di Jakarta, 20 Mei 1908 oleh pemuda-pelajar-mahasiswa dari lembaga pendidikan STOVIA, wadah ini merupakan refleksi sikap kritis dan keresahan intelektual terlepas dari primordialisme Jawa yang ditampilkannya. Selain dari pada dasar umum yang berupa kejadian-kejadian di luar negeri yang memaksa menginsyafkan diri tentang keadaan bangsanya dan tibanya waktu untuk menyusun organisasi mengadakan perubahan-perubahan, dorongan untuk mendirikannya ialah propaganda doktor Wahidin Sudirohusodo (dalam tahun 1906-1907) untuk memajukan bangsanya; terutama yang dianjurkannya ialah soal peluasan pengajaran (Pringgodigdo, 1949: 1).

Secara umum kondisi pendidikan maupun kehidupan politik pada zaman pemerintahan Jepang jauh lebih represif dibandingkan dengan kolonial Belanda, antara lain dengan melakukan pelarangan terhadap segala kegiatan yang berbau politik; dan hal ini ditindak lanjuti dengan membubarkan segala organisasi pelajar dan mahasiswa, termasuk partai politik, serta insiden kecil di Sekolah Tinggi Kedokteran Jakarta yang mengakibatkan mahasiswa dipecat dan dipenjarakan. Salah

satu peran angkatan muda 1945 yang bersejarah, dalam kasus gerakan kelompok bawah tanah yang antara lain dipimpin oleh Chairul Saleh dan Soekarni saat itu, yang terpaksa menculik dan mendesak Soekarno dan Hatta agar secepatnya memproklamkan kemerdekaan Indonesia, peristiwa pada tanggal 16 Agustus 1945 ini kemudian dikenal dengan Peristiwa Rengasdengklok ([http://www.wikipedia.org/wiki/Gerakan\\_mahasiswa\\_di\\_Indonesia?wasRedirected=true/03/01/2010](http://www.wikipedia.org/wiki/Gerakan_mahasiswa_di_Indonesia?wasRedirected=true/03/01/2010)).

Sejak kemerdekaan, muncul kebutuhan akan aliansi antara kelompok-kelompok mahasiswa, diantaranya Perserikatan Perhimpunan Mahasiswa Indonesia (PPMI), yang dibentuk melalui Kongres Mahasiswa yang pertama di Malang tahun 1947. Selanjutnya, dalam masa Demokrasi Liberal (1950-1959), seiring dengan penerapan sistem kepartaian yang majemuk saat itu, organisasi mahasiswa ekstra kampus kebanyakan merupakan organisasi dibawah partai-partai politik. Misalnya, Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) dekat dengan PNI, Concentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia (CGMI) dekat dengan PKI, Gerakan Mahasiswa Sosialis Indonesia (Gemsos) dengan PSI, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) berafiliasi dengan Partai NU, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dengan Masyumi, dan lain-lain (Pringgodigdo, 1949: 124-206).

Pada tahun 1965 dan 1966, pemuda dan mahasiswa Indonesia banyak terlibat dalam perjuangan yang ikut mendirikan Orde Baru. Gerakan ini dikenal dengan istilah Angkatan '66, yang menjadi awal kebangkitan gerakan mahasiswa secara nasional, sementara sebelumnya gerakan-gerakan mahasiswa masih bersifat

kedaerahan. Tokoh-tokoh mahasiswa saat itu adalah mereka yang kemudian berada pada lingkaran kekuasaan Orde Baru, di antaranya Akbar Tanjung, Cosmas Batubara, Sofyan Wanandi, Yusuf Wanandi, dll. Angkatan '66 mengangkat isu Komunis sebagai bahaya laten negara. Gerakan ini berhasil membangun kepercayaan masyarakat untuk mendukung mahasiswa menentang Komunis yang ditukangi oleh PKI (Partai Komunis Indonesia).

Setelah Orde Lama berakhir, aktivis Angkatan '66 pun mendapat hadiah yaitu dengan banyak yang duduk di kursi DPR/MPR serta diangkat dalam kabinet pemerintahan Orde Baru. Di masa ini ada salah satu tokoh yang sangat idealis, yang sampai sekarang menjadi panutan bagi mahasiswa-mahasiswa yang idealis setelah masanya, dia adalah seorang aktivis yang tidak peduli mau dimusuhi atau didekati yang penting pandangan idealisnya tercurahkan untuk bangsa ini, dia adalah Soe Hok Gie.

Realitas berbeda yang dihadapi antara gerakan mahasiswa 1966 dan 1974, adalah bahwa jika generasi 1966 memiliki hubungan yang erat dengan kekuatan militer, untuk generasi 1974 yang dialami adalah konfrontasi dengan militer. Sebelum gerakan mahasiswa 1974 meledak, bahkan sebelum menginjak awal 1970-an, sebenarnya para mahasiswa telah melancarkan berbagai kritik dan koreksi terhadap praktek kekuasaan rezim Orde Baru. Kunjungan Perdana Menteri Tanaka Kakuei ke Jakarta pada bulan Januari 1974 memicu kerusuhan yang paling buruk di ibu kota sejak kejatuhan Soekarno, sebuah peristiwa yang dikenal dengan Malari (Malapetaka Januari) (Ricklefs, 2008: 619).

Setelah peristiwa Malari, hingga tahun 1975 dan 1976, berita tentang aksi protes mahasiswa nyaris sepi. Mahasiswa disibukkan dengan berbagai kegiatan kampus disamping kuliah sebagian kegiatan rutin, dihiasi dengan aktivitas kerja sosial, Kuliah Kerja Nyata (KKN), Dies Natalis, acara penerimaan mahasiswa baru dan wisuda sarjana. Meskipun disana-sini aksi protes kecil tetap ada. Menjelang dan terutama saat-saat antara sebelum dan setelah Pemilu 1977, barulah muncul kembali pergolakan mahasiswa yang berskala masif. Berbagai masalah penyimpangan politik diangkat sebagai isu, misalnya soal pemilu mulai dari pelaksanaan kampanye, sampai penusukan tanda gambar, pola rekrutmen anggota legislatif, pemilihan gubernur dan bupati di daerah-daerah, strategi dan hakekat pembangunan, sampai dengan tema-tema kecil lainnya yang bersifat lokal. Gerakan ini juga mengkritik strategi pembangunan dan kepemimpinan nasional.

Awalnya, pemerintah berusaha untuk melakukan pendekatan terhadap mahasiswa, maka pada tanggal 24 Juli 1977 dibentuklah Tim Dialog Pemerintah yang akan berkampanye di berbagai perguruan tinggi. Namun demikian, upaya tim ini ditolak oleh mahasiswa. Pada periode ini terjadinya pendudukan militer atas kampus-kampus karena mahasiswa dianggap telah melakukan pembangkangan politik, penyebab lain adalah karena gerakan mahasiswa 1978 lebih banyak berkonsentrasi dalam melakukan aksi diwilayah kampus. Karena gerakan mahasiswa tidak terpancing keluar kampus untuk menghindari peristiwa tahun 1974, maka akhirnya mereka diserbu militer dengan cara yang brutal. Hal ini kemudian diikuti oleh

dihapuskannya Dewan Mahasiswa dan diterapkannya kebijakan NKK/BKK di seluruh Indonesia.

Selanjutnya, untuk menunjukkan sikapnya terhadap gerakan mahasiswa tersebut, pemerintah melalui Menteri P dan K, Dr. Daoed Joesoef mengeluarkan keputusan Nomor: 0156/U/1978 tentang Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK). Kemudian, di bidang penyelenggaraan pendidikan tinggi, Menteri P dan K juga mengeluarkan SK No. 0124 yang memberlakukan Sistem Kredit Semester (SKS) dengan mekanisme mengajar dan belajar terprogram secara intensif. Konsekuensi dari kebijakan tersebut adalah mewajibkan mahasiswa menyelesaikan sejumlah beban studi untuk setiap semester yang secara keseluruhan terdiri dari 8 sampai 12 semester untuk jenjang S-1 (Sanit, 1999: 59-60).

Dikeluarkannya kebijakan NKK ini merupakan respon pemerintah atas serangkaian peristiwa demonstrasi yang dilakukan oleh gerakan mahasiswa pada tahun 1973-1978. Terutama setelah peristiwa Malapetaka 17 Januari 1974 (Malari 1974), gerakan mahasiswa diawasi secara ketat. Menyusul pemberlakuan konsep NKK, pemerintah dalam hal ini Pangkoptim Soedomo melakukan pembekuan atas lembaga Dewan Mahasiswa, sebagai gantinya pemerintah membentuk struktur keorganisasian baru yang disebut BKK. Berdasarkan SK menteri P&K No.037/U/1979 (Sanit, 1999: 59-60). Hal yang paling mencolok dimasa Orde Baru adalah hubungan yang berubah antara mahasiswa dengan Angkatan Bersenjata yang dikuasai oleh Presiden Soeharto. Hubungan yang berubah ini disebabkan karena pada dasarnya mahasiswa tidak pernah bermaksud untuk menjadi kekuatan politik seperti

partai atau tentara, tetapi senantiasa kritis terhadap pemerintah yang berkuasa (Sjahrir, 1986: 128).

Karakteristik pemerintah Orde Baru inilah yang dianggap melatarbelakangi munculnya gerakan mahasiswa. Dalam buku yang berjudul *Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia, Pembentukan dan Konsolidasi Orde Baru 1966-1974*, karya Francois Raillon yang diterbitkan oleh LP3ES tahun 1985, dikemukakan bahwa pemerintah Orde Baru terus mendapat suatu kontrol dari mahasiswa yang pada perkembangannya menjadi suatu gerakan perlawanan.

Permasalahan dalam negeri dan tidak adanya perbaikan di bidang ekonomi telah memicu Gerakan Mahasiswa pada tahun 1998. Gerakan mahasiswa terjadi di seluruh Indonesia termasuk di Jakarta. Tulisan ini akan mendeskripsikan mengenai Gerakan Mahasiswa angkatan 1998 dengan menggunakan pendekatan prosedural. Pendekatan ini akan melihat keragaman dan kesamaan antar kelompok Gerakan Mahasiswa, perubahan-perubahan karakternya dan strategi-strategi yang digunakan untuk melawan rejim penguasa serta kontinuitasnya. Proses dan peristiwa-peristiwa dari suatu fenomena sosial merupakan suatu rangkaian yang saling berkesinambungan. Pemahaman tentang kondisi-kondisi yang memungkinkan berlangsungnya relasi-relasi antara peristiwa satu dengan peristiwa lain merupakan bagian dari penjelasan yang harus dilakukan (Winarto, 1999). Untuk itu, suatu kajian tentang proses harus mampu menunjukkan hubungan yang berangkat dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain, dengan keterkaitan satu sama lain (Winarto, 1999).

Terdapat empat faktor pendorong bagi peningkatan peranan mahasiswa dalam kehidupan politik. Pertama, sebagai kelompok masyarakat yang memperoleh pendidikan terbaik, mahasiswa mempunyai cakrawala pemikiran yang luas diantara masyarakat. Kedua, sebagai kelompok masyarakat yang paling lama menduduki bangku sekolah sampai universitas, sehingga mahasiswa telah mengalami proses sosial politik yang panjang diantara angkatan muda. Ketiga, kehidupan kampus membentuk gaya hidup yang unik dikalangan mahasiswa. Keempat, mahasiswa sebagai kelompok yang akan memasuki lapisan atas dari susunan kekuasaan, struktur perekonomian, dan prestise dalam masyarakat dengan sendirinya merupakan elite dalam kalangan angkatan muda (Sanit, 2007: 78-81).

Selain untuk tujuan menyelesaikan tugas akhir dan belum adanya mahasiswa lain yang mencoba menulis mengenai Gerakan Mahasiswa 1998 di Jurusan Pendidikan sejarah, tulisan ini dibuat oleh penulis disebabkan oleh keinginan penulis untuk menelaah lebih lanjut mengenai permasalahan yang sebenarnya terjadi pada peristiwa Mei 1998. Dimulai dengan turunnya mahasiswa Universitas Trisakti menuntut adanya perbaikan pemerintahan hingga pada akhirnya muncul anggapan bahwa “Reformasi berawal dari Trisakti”.

Yang menjadi menarik dari permasalahan yang penulis angkat adalah ketika kita membicarakan mengenai sebuah anggapan umum mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa Universitas Trisakti yang menyebutkan bahwa “Reformasi berawal dari Trisakti”. Kemudian hal menarik kedua adalah ketika harus dapat menjawab pertanyaan mengenai siapa yang sebenarnya harus bertanggung jawab atas

peristiwa/Tragedi 12 Mei? Pertanyaan itulah yang sangat sulit untuk dicari jawabannya karena sebenarnya kasus ini belum tuntas.

Kondisi sosial, politik, ekonomi yang carut-marut pada bulan Mei 1998, hingga pada puncaknya adalah pengunduran diri Soeharto sebagai Presiden Indonesia setelah menjabat selama 32 tahun pada hari Kamis, 21 Mei 1998. Hal inilah yang kemudian akan penulis coba jelaskan dalam tulisan ini dan seberapa besar peran mahasiswa Universitas Trisakti dalam peristiwa Mei 1998 yang kemudian menjadi tonggak gerakan pembaharuan secara nasional (Reformasi). Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk mengetahui dan mengungkapkan bagaimana terjadinya peristiwa tersebut ke dalam bentuk penyusunan dan penulisan skripsi dengan judul **“Gerakan Mahasiswa: Kajian Tentang Peranan Mahasiswa Universitas Trisakti Pada Mei 1998 Dalam Proses Pergantian Kekuasaan Orde Baru”**.

## **1.2 Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini. Adapun permasalahan pokok yang akan dikemukakan ialah:

**“Bagaimana peranan dan pengaruh gerakan mahasiswa Universitas Trisakti terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kurun waktu Mei 1998 menjelang pergantian kekuasaan Orde Baru?”**

### **Batasan Masalah**

Agar dapat membatasi dan mengarahkan pembahasan dalam tulisan yang berjudul “Gerakan Mahasiswa: Kajian Tentang Peranan Mahasiswa Universitas Trisakti Pada Mei 1998 Dalam Proses Pergantian Kekuasaan Orde Baru” ini, penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam bentuk kalimat-kalimat pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa peristiwa Mei 1998 dapat terjadi?
2. Bagaimana peran gerakan mahasiswa Universitas Trisakti terhadap proses pergantian kekuasaan Orde Baru?
3. Bagaimana pengaruh gerakan mahasiswa Universitas Trisakti terhadap proses pergantian kekuasaan Orde Baru?
4. Bagaimana dampak akhir gerakan mahasiswa Universitas Trisakti terhadap pemerintahan dan bagi Universitas Trisakti?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam mengkaji tulisan yang berjudul “Gerakan Mahasiswa: Kajian Tentang Peranan Mahasiswa Universitas Trisakti Pada Mei 1998 Dalam Proses Pergantian Kekuasaan Orde Baru” ini, penulis memaparkan beberapa tujuan penulisan, seperti yang tertulis dibawah ini:

1. Mendeskripsikan latar belakang serta awal terjadinya gerakan mahasiswa Universitas Trisakti pada setiap peristiwa bulan Mei 1998,

2. Menganalisis peranan gerakan mahasiswa Universitas Trisakti terhadap proses pergantian kekuasaan pemerintah Orde Baru,
3. Menganalisis pengaruh gerakan mahasiswa Universitas Trisakti terhadap proses pergantian kekuasaan pemerintah Orde Baru, dan
4. Memaparkan pengaruh gerakan mahasiswa Universitas Trisakti bagi pemerintahan dan bagi mahasiswa Universitas Trisakti setelah jatuhnya Orde Baru yang ditandai dengan lengsernya Soeharto pada tanggal 21 Mei 1998.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam mengkaji tulisan yang berjudul “Gerakan Mahasiswa: Kajian Tentang Peranan Mahasiswa Universitas Trisakti Pada Mei 1998 Dalam Proses Pergantian Kekuasaan Orde Baru” ini, penulis memaparkan beberapa manfaat penelitian, seperti yang tertulis dibawah ini:

1. Memperkaya penulisan Sejarah Nasional Indonesia terutama pada masa Orde baru,
2. Memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan penelitian sejarah mengenai perkembangan gerakan mahasiswa dari masa ke masa,
3. Memberikan kontribusi terhadap pencarian sumber-sumber yang akan mendukung pengungkapan kasus Mei 1998 dari sudut pandang mahasiswa, dan
4. Memberikan informasi kepada penulis dan pembaca mengenai runutan peristiwa pada kurun waktu Mei 1998 hingga runtuhnya rezim Orde Baru

berdasarkan sudut pandang mahasiswa. Karena yang banyak berkembang di khalayak umum adalah kronologis kejadian yang berdasar pada kesimpulan orang-orang besar atau pemerintah.

## **1.5 Metode dan Teknik Penelitian**

### **1.5.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode ini lazim digunakan dalam penelitian sejarah. Melalui metode ini dilakukan suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1965: 32). Adapun langkah-langkah penelitian ini mengacu pada proses metodologi penelitian dalam penelitian sejarah yang mengandung empat langkah penting:

- a. *Heuristik*, merupakan upaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam proses mencari sumber-sumber ini, penulis mendatangi berbagai perpustakaan, seperti perpustakaan UPI, perpustakaan daerah, perpustakaan Gedung Sate, perpustakaan ITB, dan perpustakaan Universitas Trisakti, Jakarta. Selain itu penulis pun mencari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, seperti membeli buku-buku di Gramedia, Palasari, Gunung Agung, pameran buku dan mencari sumber-sumber melalui internet. Tahap Heuristik ini dimulai dengan menentukan sumber mana yang akan dan pantas digunakan untuk topik yang dibahas, dimana sumber ini didapatkan dan bagaimana cara

untuk menemukan sumber itu. Sumber sejarah biasanya dibagi menjadi sumber sejarah primer dan sumber sejarah sekunder. Sumber sejarah primer yang dapat digunakan untuk mengkaji permasalahan yang ada dalam skripsi ini adalah beberapa buku yang bertemakan mengenai runtuhnya rezim Orde Baru yang biasanya diterbitkan setelah 1998 seperti buku Politik Huru Hara Mei 1998 karya Fadly Zon, yang menerangkan bagaimana peristiwa Mei 1998 terjadi. Selain itu arsip-arsip yang dikeluarkan pada kurun waktu Mei 1998 oleh pihak Universitas Trisakti baik dari Senat Mahasiswa maupun dari pihak rektorat. Sumber primer lainnya berupa wawancara dengan pelaku sejarah atau saksi yang sejamin. Sumber sekunder yang dapat digunakan adalah buku-buku yang mengkaji tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada akhir Orde Baru dan wawancara dengan Tim Pencari Fakta 12 Mei 1998 Universitas Trisakti hingga masa kepengurusan yang sekarang.

- b. *Kritik*, yaitu dengan melakukan penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, baik isi maupun bentuknya (internal dan eksternal). Kritik internal dilakukan oleh penulis untuk melihat layak tidaknya isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut untuk selanjutnya dijadikan bahan penelitian dan penulisan. Kritik eksternal dilakukan oleh penulis untuk melihat bentuk dari sumber tersebut. Dalam tahap ini, penulis berusaha melakukan penelitian terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian ini.
- c. *Interpretasi*, dalam hal ini penulis memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Kegiatan

penafsiran ini dilakukan dengan jalan menafsirkan fakta dan data dengan konsep-konsep dan teori-teori yang telah diteliti oleh penulis sebelumnya. Penulis juga melakukan pemberian makna terhadap fakta dan data yang kemudian disusun, ditafsirkan, dan dihubungkan satu sama lain. Fakta dan data yang telah diseleksi dan ditafsirkan selanjutnya dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan proposal ini. Misalnya, dalam kegiatan ini, penulis memberi penekanan penafsiran terhadap data dan fakta yang diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan Peristiwa Mei 1998 secara mendalam.

d. *Historiografi*, merupakan langkah terakhir dalam penulisan ini. Dalam hal ini penulis menyajikan hasil temuannya pada tiga tahap yang dilakukan sebelumnya dengan cara menyusunnya dalam suatu tulisan yang jelas dalam bahasa yang sederhana dan menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar.

### **1.5.2 Teknik Penelitian**

Dalam pengkajian skripsi yang berjudul *Gerakan Mahasiswa: Kajian Tentang Peranan Mahasiswa Universitas Trisakti Pada Mei 1998 Dalam Proses Pergantian Kekuasaan Orde Baru*”, teknik penelitian yang digunakan oleh penulis adalah Studi Literatur dan wawancara. Studi literatur digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan fakta dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian yang dikaji, semua itu dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang hendak dikaji.

Teknik-teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut ini:

1. Studi kepustakaan yaitu mengumpulkan dan menganalisis materi dari berbagai literatur yang relevan untuk memecahkan permasalahan penelitian. Penulis juga berusaha membandingkan antara literatur yang satu dengan yang lainnya supaya mendapatkan data yang akurat. Tentu saja penulis banyak menggunakan buku-buku yang berhubungan dengan Peristiwa Mei 1998 di Jakarta. Disini penulis mencari sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji, baik itu berupa buku-buku, dokumen, dan lain sebagainya. Dalam mencari sumber tertulis tersebut, penulis mendatangi beberapa perpustakaan baik yang berada di Bandung maupun yang berada di daerah Jakarta sendiri. Diantaranya yaitu Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan Universitas Pajajaran, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Gunung Jati, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan Perpustakaan Freedom Institute.
2. Wawancara Yaitu usaha mengumpulkan informasi secara kontak langsung antara si pencari informasi (*interviewer* atau *information hunter*) dengan sumber informasi (*interviewee*) dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana interview diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan Tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi. Disini, penulis melakukan wawancara terhadap para pelaku dan para saksi mata.

Sumber-sumber tersebut apabila disimpulkan akan berupa:

1. Evidensi tertulis seperti buku, arsip-arsip milik senat mahasiswa Universitas Trisakti,
2. Perilaku, sumber ini dapat digali dengan teknik wawancara maupun studi literatur dengan beberapa orang pelaku sejarah maupun saksi serta dengan sejumlah orang yang memahami benar peristiwa-peristiwa pada kurun waktu Mei 1998.

Tahapan-tahapan yang diuraikan oleh penulis tersebut masih berupa perencanaan, sementara langkah-langkah yang sedang dan telah dilakukan saat ini adalah membaca literatur yang berhubungan dengan gerakan mahasiswa baik yang terjadi pada tahun 1998 (angkatan 1998) maupun gerakan mahasiswa yang terjadi sebelum-sebelumnya (angkatan 1908, angkatan 1928, angkatan 1945 dan angkatan 1966). Buku-buku tersebut telah diperoleh beberapa buah setelah penulis melakukan heuristik. Sampai saat ini penulis masih menemui banyak kesulitan untuk melakukan wawancara karena pelaku serta saksi sejarahnya yang kebanyakan sudah berada jauh dari Jakarta.

Selesai proses pemilihan topik dan heuristik dilakukan, maka tahapan selanjutnya adalah melakukan evaluasi secara kritis terhadap semua fakta yang telah ditemukan. Pada tahap ini penulis melakukan pengkajian mendalam terhadap sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh. Penelaahan lebih jauh lagi tentang gerakan mahasiswa angkatan 1998 serta peran Universitas Trisakti dalam setiap tahapan-

tahapan peristiwa yang terjadi pada kurun waktu Mei 1998 hingga jatuhnya Orde Baru. Dengan demikian, penulis lebih memahami tentang kebenaran semua kejadian yang menjadi topik penelitian. Kritik intern terhadap arsip-arsip, film dokumenter milik senat mahasiswa ataupun rektorat dilakukan dengan melihat keaslian dokumen tersebut. Wawancara dengan pelaku maupun saksi sejarah baik yang sejaman maupun tidak, bisa dijadikan sebagai bahan *crosscek* terhadap arsip-arsip, film dokumenter dari Universitas Trisakti tersebut.

Tahap selanjutnya setelah melakukan tahapan krititk sumber adalah tahapan interpretasi dan penulisan sejarah (Historiografi). Sebagaimana dikatakan oleh Helius Syamsuddin (1996, 153), tahap penulisan dan interpretasi sejarah bukan merupakan kegiatan terpisah melainkan kegiatan yang bersamaan.

Dalam proses interpretasi penulis mencoba menafsirkan data-data yang diperoleh selama penelitian. Penafsiran terhadap fakta-fakta dalam kajian “Gerakan Mahasiswa: Kajian Tentang Peranan Mahasiswa Universitas Trisakti Pada Mei 1998 Dalam Proses Pergantian Kekuasaan Orde Baru” menggunakan beberapa pendekatan interdisipliner dengan menggunakan pendekatan historis yang didukung dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi dalam menjelaskan masalah peranan mahasiswa.

Setelah melakukan proses penafsiran, maka penulis mencoba menganalisis, menafsirkan sumber-sumber sejarah yang ditemukan untuk kemudian ditulis menjadi suatu kisah sejarah yang alamiah dalam bentuk skripsi. Penafsiran dari tulisan ini bersifat “penafsiran massa” dalam arti, bahwa berbagai kelompok mahasiswa dengan

semua tuntutan (dalam hal ini mahasiswa Universitas Trisakti) menjadi sebuah penyebab dalam runtuhnya rezim Orde Baru yang ditandai dengan lengsernya Soeharto pada tanggal 21 Mei 1998 yang telah berkuasa selama 32 tahun.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

**BAB I** Merupakan bagian pendahuluan yang menguraikan kerangka pemikiran yang berkaitan dengan latar belakang masalah yang menguraikan tentang gerakan mahasiswa dan masalah-masalah yang muncul dalam kaitannya dengan macam-macam gerakan mahasiswa yang terjadi di Indonesia sebelum terjadinya gerakan mahasiswa pada bulan Mei 1998, perumusan dan pembatasan masalah yang mencoba mengambil beberapa permasalahan yang layak dan penting untuk dikaji dalam skripsi ini, tujuan dan manfaat penelitian yang memuat maksud-maksud dari pemilihan masalah tersebut, tinjauan pustaka dan landasan teoritis yang berusaha mencari kerangka berfikir dalam melihat permasalahan yang dikaji dari skripsi ini, metode penelitian yang dijadikan standar baku dalam menuliskan sejarah yang hendak dikaji, serta sistematika penulisan.

**BAB II** Merupakan landasan teoritis. Bab ini mencoba menguraikan tentang teori-teori dalam memahami tentang gerakan mahasiswa yang

dikhususkan pada peranan mahasiswa Universitas Trisakti pada rentan waktu Mei 1998 menjelang pergantian kekuasaan Orde Baru. Dalam hal ini, teori yang penulis gunakan adalah Teori Konflik, Teori Identitas Sosial, dan Teori Perubahan Sosial. Selain itu, diuraikan juga secara lebih komprehensif tentang beberapa buku yang relevan sebagai sumber rujukan utama serta berkaitan dengan Peristiwa Mei 1998.

**BAB III** Merupakan metode penelitian. Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah Heuristik yaitu proses pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini, Kritik yaitu proses pengolahan data sejarah sehingga menjadi fakta yang reliabel dan otentik, interpretasi yaitu penafsiran sejarawan terhadap fakta-fakta dengan menggunakan pendekatan dan metode penafsiran tertentu, serta historiografi yaitu proses penulisan fakta-fakta sejarah itu agar dapat dinikmati dan dikomunikasikan pada banyak orang. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memberikan arahan dalam pemecahan mengenai permasalahan penelitian yang akan dikaji, yakni yang berhubungan dengan penelitian mengenai Peristiwa Mei 1998 ini dengan menggunakan metode historis dan teknik pengumpulan data dengan melakukan studi kepustakaan dan wawancara.

**BAB IV** Berisi mengenai pembahasan. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seluruh hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Uraian tersebut berdasarkan permasalahan atau pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada bab pertama. Bab ini mencoba menguraikan latar belakang terjadinya peristiwa Mei 1998, peranan serta pengaruh peristiwa Mei 1998 terhadap kekuasaan Orde Baru, dan dampak dari peristiwa Mei itu sendiri bagi pemerintahan serta bagi mahasiswa. Tentunya pembahasan di sini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan di awal. Pada bab ini diuraikan juga mengenai jawaban-jawaban permasalahan penelitian. Hal tersebut merupakan bagian dalam pengolahan hasil penelitian mengenai kajian Peristiwa Mei 1998 sesuai dengan rumusan permasalahan yang telah diajukan sebelumnya. Mulai dari hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa itu sampai dengan dampak yang diakibatkan setelah terjadinya peristiwa tersebut terhadap pemerintahan dan terhadap mahasiswa Universitas Trisakti itu sendiri.

**BAB V** Merupakan kesimpulan. Bab ini mencoba menguraikan hasil-hasil temuan dan pandangan penulis tentang gerakan mahasiswa pada tahun 1998 terutama mengenai peranan penting mahasiswa Universitas Trisakti pada kurun waktu Mei 1998 menjelang dan sesudah runtuhnya Orde Baru. pada dasarnya dalam bab ini dituangkan interpretasi

penulis setelah menganalisis hasil penelitian tersebut. Bab ini bukan merupakan rangkuman penelitian, melainkan hasil pemahaman penulis dalam memecahkan permasalahan.

**DAFTAR PUSTAKA**, pada bagian ini dituliskan sumber-sumber tertulis, maupun sumber yang tercetak. Sumber-sumber tersebut bisa berupa buku, surat kabar, jurnal, dan lain sebagainya. Selain itu, ada juga sumber internet sebagai sumber pelengkap dan penunjang.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**, pada bagian ini berisi semua dokumen dan dokumentasi berupa foto-foto yang digunakan dalam penelitian ini. Bagian yang terakhir yaitu riwayat hidup, pada bagian ini penulis menjabarkan mengenai riwayat hidupnya secara singkat dan jelas.